



Transformasi Layanan Bimbingan dan Konseling di Era Digital: Sebuah Tinjauan Literatur tentang Peluang dan Tantangan Praktik

***Siti Muafanah**

Universitas Negeri Semarang

E-Mail: muafanah071@students.unnes.ac.id

Abstract

The transformation of guidance and counseling services in the digital era has brought significant changes to the ways counselors deliver services to students. Advances in information and communication technology have created both opportunities and challenges that require comprehensive scholarly examination. This study aims to analyze the opportunities, challenges, and implications of digital transformation for the development of guidance and counseling practices. A qualitative approach was employed through a Systematic Literature Review of scholarly articles published between 2016 and 2026. The data were analyzed using content analysis and thematic analysis to identify key themes related to digital guidance and counseling services. The findings reveal that digital technologies enhance service accessibility, flexibility, and effectiveness, while also fostering innovation through the utilization of digital applications and artificial intelligence. Nevertheless, the transformation continues to face challenges, including counselors' limited digital competencies, barriers to virtual therapeutic communication, and concerns related to ethics, privacy, and data security. The study concludes that a hybrid service model integrating face-to-face counseling with digital counseling represents the most appropriate approach for addressing students' needs in the digital era. The novelty of this study lies in its comprehensive synthesis that integrates technological dimensions, counselor competencies, professional ethics, data security, and humanistic approaches as a foundation for the development of effective and sustainable digital guidance and counseling services.

Keywords: *Digitalization; Counseling; Technology; Ethics.*

Abstrak

Transformasi layanan bimbingan dan konseling di era digital mendorong perubahan signifikan pada cara konselor memberikan layanan kepada peserta didik. Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi menghadirkan peluang sekaligus tantangan yang memerlukan kajian komprehensif. Penelitian ini bertujuan menganalisis peluang, tantangan, dan implikasi transformasi digital terhadap pengembangan praktik bimbingan dan konseling. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif melalui metode Systematic Literature Review terhadap berbagai artikel ilmiah yang diterbitkan pada periode 2016-2026. Data dianalisis menggunakan analisis isi dan analisis tematik untuk mengidentifikasi tema-tema utama yang berkaitan dengan layanan bimbingan dan konseling digital. Hasil penelitian menunjukkan bahwa teknologi digital mampu meningkatkan aksesibilitas, fleksibilitas, efektivitas layanan, serta mendukung inovasi melalui penggunaan aplikasi digital dan kecerdasan

buatan. Namun, transformasi tersebut masih menghadapi tantangan berupa keterbatasan kompetensi digital konselor, hambatan komunikasi terapeutik virtual, serta persoalan etika, privasi, dan keamanan data. Penelitian ini menyimpulkan bahwa model layanan hybrid yang mengintegrasikan konseling tatap muka dan konseling digital merupakan pendekatan yang paling relevan untuk menjawab kebutuhan peserta didik pada era digital. Kebaruan penelitian terletak pada penyajian sintesis yang mengintegrasikan aspek teknologi, kompetensi konselor, etika profesi, keamanan data, dan pendekatan humanistik sebagai dasar pengembangan layanan bimbingan dan konseling digital yang efektif dan berkelanjutan.

Kata-kata Kunci: Digitalisasi; Konseling; Teknologi; Etika.

PENDAHULUAN

Transformasi layanan bimbingan dan konseling pada era digital menjadi salah satu isu penting yang terus mendapatkan perhatian dalam dunia pendidikan karena perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah mengubah cara individu memperoleh bantuan, informasi, serta dukungan psikologis. Perubahan tersebut tidak hanya memengaruhi pola komunikasi peserta didik, tetapi juga mengubah karakteristik kebutuhan layanan yang harus disediakan oleh guru bimbingan dan konseling agar tetap relevan dengan perkembangan zaman. Penelitian yang dilakukan oleh Meira, Suarni, dan Dharsana menjelaskan bahwa digitalisasi layanan bimbingan dan konseling telah memperluas akses layanan melalui platform daring, meningkatkan efisiensi administrasi, serta membuka peluang pengembangan media interaktif yang lebih sesuai dengan karakteristik generasi digital, meskipun masih menghadapi berbagai tantangan terkait kompetensi digital konselor, keterbatasan infrastruktur, serta persoalan etika dan privasi peserta didik.¹ Kondisi tersebut menunjukkan bahwa transformasi layanan bimbingan dan konseling bukan lagi pilihan, melainkan kebutuhan yang harus direspons secara serius oleh para praktisi pendidikan. Kehadiran teknologi digital telah menciptakan ruang baru bagi pelaksanaan layanan konseling yang lebih fleksibel tanpa dibatasi oleh jarak dan waktu. Situasi ini menuntut adanya kajian ilmiah yang komprehensif untuk memahami peluang dan tantangan yang muncul sebagai konsekuensi dari perubahan tersebut.

Perkembangan teknologi digital yang sangat cepat telah mendorong perubahan paradigma layanan bimbingan dan konseling dari model konvensional menuju model yang lebih adaptif dan berbasis teknologi. Perubahan ini semakin terasa setelah pandemi yang

¹ Jihan Diva Meira, Ni Ketut Suarni, dan I Ketut Dharsana, "Transformasi Layanan Bimbingan dan Konseling di Era Digital: Peluang, Tantangan, dan Implikasi terhadap Pengembangan Kompetensi Siswa," *JPGI: Jurnal Penelitian Guru Indonesia* 11, no. 1 (2026): 42–49, <https://jurnal.iicet.org/index.php/jpgi/article/view/6858>.

mempercepat penggunaan berbagai platform digital dalam pelaksanaan layanan pendidikan dan layanan psikologis di sekolah. Hasil penelitian Triana menunjukkan bahwa transformasi layanan bimbingan dan konseling berbasis digital pascapandemi memberikan dampak positif terhadap perkembangan karakter, motivasi belajar, serta prestasi akademik peserta didik karena layanan dapat dilakukan secara lebih mudah, cepat, dan responsif terhadap kebutuhan siswa.² Temuan tersebut memperlihatkan bahwa pemanfaatan teknologi tidak hanya berfungsi sebagai media komunikasi, tetapi juga mampu meningkatkan kualitas layanan yang diberikan kepada peserta didik. Keberadaan berbagai aplikasi digital, platform konferensi video, serta sistem informasi konseling telah menjadi sarana penting dalam mendukung proses pelayanan. Perubahan tersebut sekaligus menunjukkan bahwa kesiapan transformasi digital menjadi faktor yang sangat menentukan keberhasilan layanan bimbingan dan konseling di masa kini.

Pemanfaatan teknologi digital pada layanan bimbingan dan konseling menghadirkan berbagai peluang yang sebelumnya sulit diwujudkan melalui pendekatan konvensional. Teknologi memungkinkan konselor menjangkau lebih banyak peserta didik, menyediakan layanan yang lebih personal, serta mempercepat proses komunikasi antara konselor dan konseli. Penelitian Isro'i, Sauyah, dan Rahmawati menegaskan bahwa penggunaan media dan teknologi pada layanan bimbingan dan konseling daring mampu meningkatkan efektivitas layanan karena konseling dapat dilaksanakan secara fleksibel, tidak terikat ruang dan waktu, serta memanfaatkan berbagai perangkat digital yang mendukung proses komunikasi dan interaksi konseling.³ Kehadiran teknologi tersebut memberikan kesempatan bagi sekolah untuk memperluas jangkauan layanan kepada peserta didik yang sebelumnya mengalami keterbatasan akses. Kemudahan penggunaan perangkat digital juga memungkinkan peserta didik memperoleh layanan secara lebih cepat ketika menghadapi permasalahan pribadi, sosial, belajar, maupun karier. Oleh sebab itu, teknologi menjadi instrumen strategis yang dapat mendukung peningkatan kualitas layanan bimbingan dan konseling secara berkelanjutan.

Kemajuan teknologi digital juga mendorong munculnya berbagai inovasi baru yang melibatkan kecerdasan buatan atau artificial intelligence dalam praktik bimbingan dan

² Dian Triana, "Transformasi Layanan Bimbingan Konseling Berbasis Digital Pasca-Pandemi: Pengaruh terhadap Karakter dan Prestasi Siswa," *Jurnal Educazione: Jurnal Pendidikan, Pembelajaran dan Bimbingan dan Konseling* 12, no. 2 (2024): 123–130, <https://ejournal.uij.ac.id/index.php/EDU/article/view/3524>.

³ Nurul Faqih Isro'i, Sauyah, dan Yeti Rahmawati, "Optimalisasi Penggunaan Media dan Teknologi dalam Layanan Bimbingan dan Konseling Online," *IJoCE: Indonesian Journal Counseling and Education* 3, no. 1 (2022): 11–17, <https://rumahjurnal.iainsasbabel.ac.id/IJoCE/article/view/2572>.

konseling. Teknologi ini memungkinkan tersedianya layanan yang lebih responsif melalui penggunaan chatbot, aplikasi berbasis kecerdasan buatan, serta sistem pendukung keputusan yang membantu proses konseling. Penelitian Ramdhan, Saragih, dan Lubis menjelaskan bahwa pemanfaatan artificial intelligence pada layanan konseling memberikan peluang besar untuk meningkatkan aksesibilitas layanan, mempercepat respons terhadap kebutuhan peserta didik, serta mendukung efektivitas komunikasi antara konselor dan konseli, meskipun keberhasilannya tetap bergantung pada kompetensi digital dan kemampuan empatik konselor.⁴ Inovasi tersebut menunjukkan bahwa teknologi dapat menjadi alat pendukung yang efektif apabila digunakan secara tepat dan bertanggung jawab. Kehadiran artificial intelligence juga membuka kemungkinan baru bagi pengembangan layanan karier, layanan informasi, serta layanan responsif yang lebih adaptif terhadap kebutuhan generasi digital. Potensi tersebut menjadi alasan penting untuk terus mengembangkan kajian terkait integrasi teknologi dalam layanan bimbingan dan konseling.

Meskipun menawarkan banyak peluang, transformasi layanan bimbingan dan konseling juga menghadirkan berbagai tantangan yang perlu mendapatkan perhatian serius dari para praktisi dan peneliti. Salah satu tantangan utama adalah kesiapan kompetensi digital konselor yang masih beragam sehingga memengaruhi kualitas layanan yang diberikan kepada peserta didik. Penelitian Yulianti et al. menjelaskan bahwa transformasi profesi bimbingan dan konseling di Indonesia masih menghadapi berbagai hambatan berupa keterbatasan kemampuan adaptasi terhadap teknologi baru, minimnya sumber daya pendukung, serta tantangan dalam menghadapi perubahan sosial yang berlangsung sangat cepat pada era digital.⁵ Situasi tersebut menunjukkan bahwa transformasi digital tidak hanya memerlukan perangkat teknologi yang memadai, tetapi juga membutuhkan peningkatan kompetensi sumber daya manusia. Keterampilan digital menjadi bagian penting yang harus dimiliki konselor agar mampu memanfaatkan teknologi secara efektif. Tanpa kompetensi yang memadai, penggunaan teknologi justru berpotensi menurunkan kualitas layanan yang diberikan kepada peserta didik.

Persoalan etika dan keamanan data juga menjadi tantangan yang semakin penting seiring meningkatnya penggunaan teknologi digital dalam layanan bimbingan dan

⁴ Lia Satriani Ramdhan, Nurul Azmi Saragih, dan Lailan Syafira Lubis, "Transformasi Layanan Konseling di Era Digital: Studi Kualitatif tentang Penggunaan Artificial Intelligence oleh Siswa Sekolah Menengah Atas," *Jurnal Psikologi Konseling* 18, no. 1 (2025): 126–133, <https://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/Konseling/article/view/66444>.

⁵ Yulianti et al., "Transformasi Profesi Bimbingan dan Konseling di Indonesia," *Innovative: Journal of Social Science Research* 4, no. 3 (2024): 1651–1663, <https://j-innovative.org/index.php/Innovative/article/view/9898>.

konseling. Kerahasiaan data konseli merupakan prinsip utama yang harus dijaga dalam setiap proses layanan sehingga penggunaan platform digital harus memperhatikan aspek keamanan informasi secara menyeluruh. Kajian Ardhillah dan Prasetya menegaskan bahwa transformasi digital pada layanan bimbingan dan konseling memerlukan landasan filosofis dan etis yang kuat karena penggunaan teknologi berpotensi menimbulkan persoalan baru terkait privasi, keamanan data, serta kualitas hubungan profesional antara konselor dan konseli pada ruang virtual.⁶ Tantangan tersebut menjadi semakin kompleks ketika layanan dilakukan melalui berbagai aplikasi digital yang belum sepenuhnya memiliki sistem perlindungan data yang memadai. Risiko kebocoran informasi pribadi dapat mengurangi kepercayaan peserta didik terhadap layanan konseling. Oleh karena itu, pengembangan regulasi dan pedoman etika menjadi kebutuhan mendesak dalam mendukung transformasi layanan bimbingan dan konseling di era digital.

Fenomena lain yang turut menjadi perhatian adalah perubahan karakteristik peserta didik yang semakin akrab dengan teknologi digital dalam kehidupan sehari-hari. Peserta didik saat ini memiliki kecenderungan untuk mencari informasi, membangun relasi sosial, serta menyelesaikan berbagai kebutuhan melalui perangkat digital yang mereka gunakan. Penelitian Bulan dan Arismunandar menunjukkan bahwa pengembangan pusat layanan digital dalam pendidikan mampu menciptakan sistem layanan bimbingan dan konseling yang lebih responsif, terintegrasi, serta berbasis data sehingga dapat menyesuaikan diri dengan kebutuhan peserta didik pada era digital yang terus berkembang.⁷ Perubahan karakteristik tersebut mengharuskan konselor untuk memahami budaya digital yang berkembang di kalangan generasi muda. Pemahaman tersebut penting agar layanan yang diberikan tetap relevan dengan kebutuhan peserta didik. Adaptasi terhadap perubahan budaya digital juga menjadi bagian penting dalam menjaga efektivitas hubungan konseling pada masa kini.

Berbagai penelitian terdahulu telah memberikan gambaran mengenai peluang dan tantangan transformasi layanan bimbingan dan konseling berbasis digital, namun sebagian besar masih berfokus pada aspek tertentu seperti penggunaan media daring, efektivitas konseling digital, kompetensi konselor, atau pemanfaatan kecerdasan buatan secara terpisah. Kajian Widyarto et al. menyatakan bahwa teknologi tersebut memiliki potensi besar untuk

⁶ Muhammad Ardhillah dan Ahmad Fajar Prasetya, "Pendekatan Filosofis dalam Transformasi Layanan Bimbingan dan Konseling di Era Digital: A Systematic Literature Review," *Liberosis: Jurnal Psikologi dan Bimbingan Konseling* 17, no. 2 (2026): 31–40, <https://cibinstitute.id/index.php/liberosis/article/view/5232>.

⁷ Andi Tanri Bulan dan Arismunandar, "Transformasi Administrasi Pendidikan melalui Pusat Layanan Digital: Inovasi dalam Konseling BK dan Bimbingan Karir," *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang* 11, no. 4 (2026): 234–245, <https://journal.stkipsubang.ac.id/index.php/didaktik/article/view/9525>.

meningkatkan efektivitas layanan, memperluas akses bantuan psikologis, serta mendukung pengambilan keputusan konselor, tetapi masih menyisakan persoalan etis dan kebutuhan pengembangan kompetensi profesional yang memadai.⁸ Temuan tersebut menunjukkan bahwa masih terdapat kebutuhan untuk menyatukan berbagai hasil penelitian ke dalam satu kajian yang lebih komprehensif. Kajian yang terintegrasi diperlukan agar para praktisi memperoleh gambaran menyeluruh mengenai arah perkembangan layanan bimbingan dan konseling di era digital. Upaya tersebut penting untuk menghasilkan rekomendasi yang dapat diterapkan secara nyata dalam praktik pendidikan di Indonesia.

Berdasarkan berbagai permasalahan, peluang, dan tantangan yang telah diuraikan, kajian mengenai transformasi layanan bimbingan dan konseling di era digital menjadi sangat penting untuk dilakukan. Kajian ini diharapkan mampu memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai arah perkembangan layanan bimbingan dan konseling yang relevan dengan kebutuhan generasi digital sekaligus tetap menjunjung tinggi nilai-nilai profesional dan humanistik. Berbagai penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa transformasi digital telah membawa perubahan signifikan terhadap aksesibilitas layanan, kompetensi konselor, penggunaan kecerdasan buatan, efektivitas layanan daring, serta munculnya berbagai persoalan etika dan keamanan data yang memerlukan perhatian berkelanjutan. Berdasarkan kondisi tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: bagaimana peluang yang ditawarkan teknologi digital dalam transformasi layanan bimbingan dan konseling di era digital? Bagaimana tantangan yang dihadapi konselor dalam mengimplementasikan layanan bimbingan dan konseling berbasis digital? Bagaimana implikasi transformasi digital terhadap pengembangan praktik layanan bimbingan dan konseling yang efektif, etis, dan berorientasi pada kebutuhan peserta didik di Indonesia?

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan yang dilaksanakan melalui metode Systematic Literature Review (SLR). Metode SLR dipilih karena mampu memberikan gambaran yang komprehensif mengenai perkembangan, peluang, dan tantangan transformasi layanan bimbingan dan konseling di era digital melalui sintesis berbagai hasil penelitian yang telah dipublikasikan. Snyder menjelaskan bahwa Systematic Literature Review merupakan metode yang dilakukan secara

⁸ Wikan Galuh Widyarto et al., "Artificial Intelligence in Guidance and Counseling: A Systematic Review of Opportunities, Effectiveness, and Ethical Issues," *Pondohop: Jurnal Bimbingan dan Konseling* 6, no. 1 (2026): 163–174, <https://e-journal.upr.ac.id/index.php/pdhp/article/view/25222>.

sistematis, transparan, dan terstruktur untuk mengidentifikasi, mengevaluasi, serta mensintesis temuan-temuan penelitian yang relevan sehingga menghasilkan pemahaman yang lebih mendalam terhadap suatu fenomena ilmiah.⁹ Fokus kajian penelitian ini diarahkan pada berbagai publikasi ilmiah yang membahas transformasi layanan bimbingan dan konseling berbasis teknologi digital pada konteks pendidikan. Data penelitian diperoleh melalui penelusuran artikel ilmiah pada basis data Google Scholar, ScienceDirect, Garuda, dan Crossref menggunakan kata kunci “bimbingan dan konseling”, “transformasi layanan”, “konseling digital”, “digital counseling”, dan “era digital”. Kriteria inklusi mencakup artikel jurnal nasional maupun internasional yang diterbitkan pada rentang tahun 2016-2026, tersedia dalam bentuk teks lengkap, dan memiliki prosedur penelitian yang jelas, sedangkan artikel populer, opini, atau publikasi yang tidak menjelaskan metodologi penelitian dikeluarkan melalui kriteria eksklusi.

Prosedur penelitian dilaksanakan melalui empat tahap utama, yaitu identifikasi, skringing, penilaian kelayakan, dan sintesis data. Tahapan tersebut dilakukan secara sistematis untuk memastikan bahwa setiap artikel yang dianalisis memenuhi standar kualitas akademik dan relevan dengan fokus penelitian. Marlina menjelaskan bahwa penelitian kepustakaan yang berkualitas harus dilakukan melalui proses pencarian, seleksi, evaluasi, dan pengorganisasian sumber secara sistematis agar menghasilkan temuan yang valid dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.¹⁰ Setelah proses seleksi selesai, artikel yang memenuhi kriteria dimasukkan ke dalam tabel ekstraksi data yang berisi informasi mengenai nama penulis, tahun publikasi, judul artikel, tujuan penelitian, metode penelitian, dan temuan utama. Instrumen ekstraksi data digunakan untuk mempermudah proses pemetaan hasil penelitian sehingga hubungan antartemuan dapat diidentifikasi secara lebih jelas. Seluruh artikel yang telah diekstraksi kemudian dikelompokkan berdasarkan tema-tema yang berkaitan dengan peluang, tantangan, dan pengembangan layanan bimbingan dan konseling pada era digital.

Analisis data dilakukan menggunakan teknik analisis isi (content analysis) dan analisis tematik (thematic analysis) untuk mengidentifikasi pola-pola informasi yang muncul pada berbagai literatur yang telah dipilih. Creswell menjelaskan bahwa analisis kualitatif dilakukan melalui proses pengorganisasian, pengodean, pengelompokan kategori, serta

⁹ Hannah Snyder, “Literature Review as a Research Methodology: An Overview and Guidelines,” *Journal of Business Research* 104 (2019): 333–339, <https://www.sciencedirect.com/science/article/pii/S0148296319304564>.

¹⁰ Sari Marlina, “Analisis Literatur sebagai Metode Penelitian,” *JHTK: Jurnal Hukum Tata Negara dan Konstitusi* 1, no. 1 (2025): 1–7, <https://ojs.pustakabangsaindonesia.com/index.php/jhtk/article/view/6>.

interpretasi data sehingga peneliti dapat menemukan makna dan hubungan antarfenomena yang diteliti.¹¹ Proses analisis diawali dengan membaca seluruh artikel secara berulang untuk memperoleh pemahaman yang mendalam terhadap isi literatur. Braun dan Clarke menegaskan bahwa analisis tematik merupakan metode yang efektif untuk mengidentifikasi, menganalisis, dan melaporkan pola-pola tema yang muncul dalam data sehingga menghasilkan interpretasi yang sistematis dan mendalam terhadap fenomena yang dikaji.¹² Tahap berikutnya dilakukan pengodean terhadap data yang relevan, pengelompokan kode ke dalam kategori tertentu, serta penyusunan tema-tema utama yang berkaitan dengan transformasi layanan bimbingan dan konseling di era digital. Hasil analisis kemudian disajikan secara deskriptif dan naratif untuk memberikan gambaran komprehensif mengenai peluang dan tantangan praktik layanan bimbingan dan konseling berbasis teknologi digital.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil penelusuran literatur melalui metode Systematic Literature Review terhadap artikel ilmiah yang diterbitkan pada periode 2016-2026 menunjukkan bahwa transformasi layanan bimbingan dan konseling di era digital mengalami perkembangan yang signifikan. Analisis terhadap literatur yang memenuhi kriteria inklusi menghasilkan beberapa tema utama terkait peluang dan tantangan implementasi layanan berbasis teknologi digital. Temuan menunjukkan bahwa layanan konseling digital berkembang melalui berbagai bentuk pelaksanaan, baik sinkron maupun asinkron, dengan memanfaatkan video conference, live chat, surat elektronik, media sosial, aplikasi berbasis web, dan platform konferensi virtual. Perkembangan ini memperluas ruang interaksi antara konselor dan konseli tanpa dibatasi ruang dan waktu. Fleksibilitas tersebut memungkinkan peserta didik memperoleh bantuan psikologis, akademik, sosial, dan karier secara lebih cepat. Sintesis literatur juga menegaskan bahwa aksesibilitas merupakan manfaat utama yang paling dominan ditemukan.

Temuan selanjutnya menunjukkan bahwa digitalisasi layanan bimbingan dan konseling memberikan dampak positif terhadap efektivitas pelaksanaan program. Berbagai penelitian mengungkapkan bahwa pemanfaatan teknologi mampu memperkuat layanan

¹¹ John W. Creswell, *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (Los Angeles: SAGE Publications, 2014).

¹² Virginia Braun dan Victoria Clarke, *Thematic Analysis: A Practical Guide* (London: Sage Publications, 2022).

dasar, layanan responsif, perencanaan individual, dan dukungan sistem sebagai komponen program bimbingan dan konseling komprehensif. Penggunaan aplikasi digital, media sosial, serta platform komunikasi daring membantu konselor menyampaikan informasi secara lebih cepat dan menjangkau peserta didik dalam jumlah yang lebih luas. Hasil kajian juga menunjukkan bahwa teknologi digital berkontribusi terhadap peningkatan motivasi belajar, pengembangan karakter, kesadaran diri, kemampuan mengelola emosi, dan prestasi akademik peserta didik. Peningkatan efektivitas ini terjadi karena layanan dapat diakses secara lebih fleksibel sesuai kebutuhan individu. Dengan demikian, transformasi digital membuka peluang besar bagi pengembangan layanan bimbingan dan konseling yang lebih adaptif, inovatif, dan relevan.

Hasil sintesis literatur menunjukkan munculnya berbagai inovasi yang mendukung transformasi layanan bimbingan dan konseling di era digital. Inovasi tersebut mencakup penggunaan chatbot berbasis kecerdasan buatan, aplikasi konseling pada perangkat bergerak, layanan e-counseling, asesmen kebutuhan berbasis web, sistem e-supervisi, serta teknologi virtual reality. Berbagai teknologi ini tidak hanya berfungsi sebagai media komunikasi, tetapi juga membantu proses asesmen, pemantauan perkembangan konseli, dokumentasi layanan, dan evaluasi program. Pemanfaatan kecerdasan buatan bahkan mulai digunakan untuk mengidentifikasi kebutuhan peserta didik serta mendukung pengambilan keputusan konselor secara lebih akurat. Temuan ini menunjukkan adanya pergeseran layanan dari pendekatan yang bersifat administratif menuju pendekatan yang berbasis data dan teknologi. Perkembangan tersebut menjadi indikator bahwa digitalisasi mendorong lahirnya model layanan bimbingan dan konseling yang lebih modern, efektif, dan efisien.

Temuan lain menunjukkan bahwa keberhasilan transformasi layanan bimbingan dan konseling sangat dipengaruhi oleh kompetensi digital yang dimiliki konselor. Literatur yang dianalisis memperlihatkan bahwa sebagian konselor masih menghadapi kesulitan dalam mengoperasikan berbagai platform digital, memanfaatkan teknologi secara optimal, serta mengintegrasikan media digital ke dalam praktik profesional mereka. Keterbatasan tersebut menjadi salah satu hambatan utama yang memengaruhi kualitas layanan yang diberikan kepada peserta didik. Hasil kajian juga menunjukkan bahwa kompetensi komunikasi digital memiliki peran penting dalam membangun hubungan terapeutik pada lingkungan virtual. Kemampuan memberikan respons yang empatik, menjaga keterlibatan konseli, serta membangun rasa aman melalui media digital menjadi keterampilan yang harus dimiliki oleh konselor pada era digital. Temuan ini menunjukkan bahwa pengembangan kompetensi

digital menjadi kebutuhan yang tidak dapat diabaikan dalam transformasi layanan bimbingan dan konseling.

Hasil penelitian juga mengidentifikasi bahwa persoalan etika dan keamanan data merupakan tantangan yang paling dominan dalam implementasi layanan bimbingan dan konseling digital. Berbagai literatur mengungkapkan adanya risiko kebocoran data pribadi, penyalahgunaan informasi konseli, peretasan sistem, serta penggunaan identitas palsu yang dapat mengganggu kualitas layanan. Temuan lain menunjukkan bahwa regulasi dan pedoman etika terkait konseling digital di Indonesia masih relatif terbatas dibandingkan perkembangan teknologi yang berlangsung sangat cepat. Kondisi tersebut menimbulkan kekhawatiran mengenai perlindungan hak-hak konseli serta keamanan informasi yang disimpan pada berbagai platform digital. Hasil sintesis juga menunjukkan bahwa penggunaan teknologi harus selalu diimbangi dengan penerapan prinsip kerahasiaan, perlindungan privasi, dan tanggung jawab profesional konselor. Fakta ini memperlihatkan bahwa transformasi layanan digital memerlukan penguatan regulasi, kode etik, dan sistem keamanan yang lebih komprehensif.

Temuan terakhir menunjukkan bahwa layanan bimbingan dan konseling digital belum sepenuhnya dapat menggantikan layanan tatap muka. Berbagai penelitian menjelaskan bahwa interaksi virtual memiliki keterbatasan dalam mengamati ekspresi nonverbal, membangun kedekatan emosional, dan menangani kasus-kasus psikologis yang kompleks. Meskipun teknologi memberikan kemudahan akses dan efisiensi layanan, hubungan interpersonal tetap menjadi faktor penting yang menentukan keberhasilan proses konseling. Hasil kajian menunjukkan bahwa model layanan hibrida yang mengintegrasikan konseling tatap muka dan konseling digital merupakan pendekatan yang paling efektif untuk menjawab kebutuhan peserta didik pada era digital. Pendekatan ini memungkinkan pemanfaatan keunggulan teknologi tanpa menghilangkan aspek humanistik yang menjadi inti dari praktik konseling. Temuan tersebut menunjukkan bahwa masa depan layanan bimbingan dan konseling berada pada integrasi antara teknologi dan interaksi manusia yang seimbang.

Pembahasan

Transformasi layanan bimbingan dan konseling di era digital merupakan konsekuensi dari semakin terintegrasinya kehidupan masyarakat dengan teknologi informasi dan komunikasi. Perubahan ini mendorong konselor menyesuaikan strategi layanan agar tetap relevan dengan kebutuhan peserta didik sebagai generasi digital. Kajian Ardini, Jannah, dan Widiatmoko menunjukkan bahwa teknologi digital memperluas akses layanan melalui

berbagai platform daring yang memungkinkan peserta didik memperoleh bantuan secara lebih cepat, fleksibel, dan efisien.¹³ Peluang utama transformasi digital terletak pada kemampuannya mengatasi hambatan geografis dan keterbatasan waktu yang sering menjadi kendala layanan konvensional. Peserta didik dapat mengakses layanan tanpa harus hadir secara langsung di ruang konseling, sehingga bantuan dapat diberikan secara lebih responsif. Temuan ini menegaskan bahwa teknologi digital berperan penting dalam meningkatkan aksesibilitas dan jangkauan layanan bimbingan dan konseling di berbagai lingkungan pendidikan.

Efektivitas layanan bimbingan dan konseling meningkat melalui integrasi berbagai media digital yang mendukung komunikasi antara konselor dan konseli. Pemanfaatan aplikasi pesan instan, konferensi video, media sosial, dan platform berbasis web memungkinkan layanan berlangsung secara berkelanjutan meskipun berada di lokasi yang berbeda. Penelitian Viranti menunjukkan bahwa layanan bimbingan dan konseling berbasis digital berkontribusi positif terhadap peningkatan motivasi belajar, pengembangan karakter, dan keberhasilan akademik peserta didik karena dapat disesuaikan dengan kebutuhan individu.¹⁴ Temuan tersebut menegaskan bahwa teknologi tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyampaian layanan, tetapi juga memperkuat kualitas interaksi edukatif antara konselor dan peserta didik. Fleksibilitas teknologi memungkinkan peserta didik memperoleh bantuan secara cepat saat diperlukan. Dengan demikian, digitalisasi terbukti meningkatkan efektivitas pelaksanaan program bimbingan dan konseling secara lebih optimal dan berkelanjutan.

Perkembangan teknologi digital juga membuka peluang lahirnya berbagai inovasi yang mendukung transformasi layanan bimbingan dan konseling. Kehadiran layanan e-counseling, aplikasi konseling berbasis perangkat bergerak, sistem asesmen daring, serta media sosial edukatif menunjukkan bahwa praktik bimbingan dan konseling telah memasuki fase pelayanan yang lebih modern. Penelitian Murdani dan Bahrani menjelaskan bahwa penggunaan teknologi digital memungkinkan pelaksanaan layanan yang lebih interaktif, menarik, dan sesuai dengan karakteristik peserta didik yang terbiasa menggunakan teknologi

¹³ Fadhila Malasari Ardini, Miftahul Jannah, dan Mualwi Widiatmoko, "Pendekatan Filosofis dalam Pengembangan Layanan Bimbingan dan Konseling di Era Revolusi Industri: Internet of Things (IoT)," *Indonesian Journal of Educational Counseling* 9, no. 2 (2025): 157–167, <https://ijec.ejournal.id/index.php/counseling/article/view/445>.

¹⁴ Triska Aulia Viranti, "Pemanfaatan Media Bimbingan dan Konseling pada Aspek Karier, Pribadi, Sosial, dan Belajar: Studi Literatur," *Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Riset Pendidikan* 4, no. 3 (2026): 15748–15758, <https://jerkin.org/index.php/jerkin/article/view/4386>.

dalam kehidupan sehari-hari.¹⁵ Inovasi tersebut memberikan kesempatan kepada konselor untuk mengembangkan metode pelayanan yang lebih kreatif dan berorientasi pada kebutuhan nyata peserta didik. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa teknologi telah memperluas variasi pendekatan yang dapat digunakan dalam praktik bimbingan dan konseling. Perkembangan tersebut mempertegas bahwa transformasi digital tidak hanya berkaitan dengan perubahan media layanan, tetapi juga menyangkut perubahan paradigma pelayanan yang lebih dinamis dan inovatif.

Pemanfaatan kecerdasan buatan menjadi salah satu perkembangan terbaru yang memberikan pengaruh signifikan terhadap transformasi layanan bimbingan dan konseling. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa chatbot berbasis artificial intelligence mampu memberikan respons awal terhadap kebutuhan peserta didik serta membantu proses identifikasi masalah secara lebih cepat. Penelitian Harefa dan Harsono mengungkapkan bahwa artificial intelligence memiliki potensi besar untuk meningkatkan aksesibilitas layanan, mempercepat proses pemberian informasi, serta mendukung pengambilan keputusan konselor melalui pengolahan data yang lebih sistematis.¹⁶ Kehadiran teknologi tersebut menunjukkan bahwa layanan bimbingan dan konseling mulai bergerak menuju pendekatan yang lebih berbasis data dan teknologi. Meskipun demikian, teknologi kecerdasan buatan belum mampu menggantikan kemampuan manusia dalam memahami emosi, empati, dan kompleksitas pengalaman hidup konseli. Fakta ini menunjukkan bahwa artificial intelligence sebaiknya diposisikan sebagai alat pendukung yang memperkuat layanan profesional konselor, bukan sebagai pengganti peran konselor itu sendiri.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa keberhasilan transformasi layanan bimbingan dan konseling sangat bergantung pada kompetensi digital yang dimiliki oleh konselor. Penguasaan teknologi menjadi syarat penting agar berbagai platform digital dapat dimanfaatkan secara optimal untuk mendukung proses pelayanan. Penelitian Anuar et al. menjelaskan bahwa transformasi profesi bimbingan dan konseling pada era digital menuntut konselor untuk memiliki literasi teknologi, kemampuan adaptasi, serta keterampilan komunikasi digital yang memadai agar mampu menjawab perubahan kebutuhan

¹⁵ Wahyu Kharisma Murdani dan Bahrani, "Implementasi Teknologi Untuk Meningkatkan Efektivitas Belajar di TPQ Bintang Kecil Samarinda," *Inovasi dalam Pendidikan dan Pembelajaran* 11, no. 5 (2025): 9–18, <https://ojs.co.id/1/index.php/ipp/article/view/775>.

¹⁶ Faonaso Harefa dan Cecilia F. Harsono, "Transformation of Artificial Intelligence-Based Public Services to Improve National Defense," *Jurnal Pendidikan dan Pengembangan Sumber Daya Pertahanan* 2, no. 1 (2025): 56–65, <https://ejournal.badiklat.kemhan.go.id/index.php/judiklathan/article/view/131>.

masyarakat.¹⁷ Temuan tersebut menunjukkan bahwa transformasi digital bukan sekadar persoalan penyediaan perangkat teknologi, melainkan juga berkaitan dengan kesiapan sumber daya manusia yang menggunakannya. Keterbatasan kompetensi digital dapat menghambat efektivitas layanan meskipun teknologi yang tersedia sudah sangat maju. Oleh karena itu, peningkatan kompetensi digital konselor harus menjadi bagian integral dari pengembangan profesi bimbingan dan konseling pada masa mendatang.

Aspek komunikasi terapeutik menjadi tantangan penting yang harus diperhatikan dalam pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling berbasis digital. Hubungan konseling yang efektif pada dasarnya dibangun melalui kepercayaan, empati, dan keterlibatan emosional antara konselor dan konseli. Penelitian Chintyasari menunjukkan bahwa layanan digital dapat berjalan secara efektif apabila konselor mampu memanfaatkan teknologi untuk membangun komunikasi yang responsif, interaktif, dan berorientasi pada kebutuhan peserta didik.¹⁸ Tantangan muncul ketika komunikasi dilakukan melalui media virtual yang memiliki keterbatasan dalam menampilkan ekspresi nonverbal dan bahasa tubuh secara utuh. Kondisi tersebut dapat mengurangi kedalaman hubungan terapeutik yang selama ini menjadi kekuatan utama layanan tatap muka. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa konselor perlu mengembangkan keterampilan komunikasi digital yang mampu mempertahankan kualitas hubungan profesional meskipun interaksi berlangsung secara virtual.

Persoalan etika dan keamanan data menjadi salah satu tantangan terbesar yang dihadapi dalam transformasi layanan bimbingan dan konseling digital. Penggunaan berbagai platform digital menyebabkan data pribadi konseli tersimpan pada sistem elektronik yang berpotensi mengalami kebocoran atau penyalahgunaan apabila tidak dikelola secara tepat. Penelitian Utami et al. menjelaskan bahwa transformasi digital memerlukan landasan etika yang kuat karena kerahasiaan dan perlindungan privasi merupakan prinsip fundamental yang harus dijaga dalam setiap proses layanan konseling.¹⁹ Tantangan ini menjadi semakin kompleks ketika layanan memanfaatkan teknologi berbasis kecerdasan buatan yang membutuhkan pengumpulan dan pengolahan data dalam jumlah besar. Situasi tersebut menunjukkan bahwa perkembangan teknologi harus selalu diimbangi dengan penerapan

¹⁷ Arman Bin Anuar et al., “Kesiapan Konselor Sekolah dalam Menghadapi Transformasi Digital Layanan Konseling Karir,” *Guideline: Jurnal Bimbingan Konseling dan Psikologi Pendidikan* 1, no. 3 (2025): 1–12, <https://journal.ycn.or.id/index.php/guideline/article/view/96>.

¹⁸ Reysya Chintyasari, “Peran Teknologi Informasi dalam Revolusi Digital Konseling dan Dampaknya terhadap Praktik Bimbingan Konseling,” *Jurnal Pembelajaran, Bimbingan, dan Pengelolaan Pendidikan* 5, no. 2 (2025): 1–9, <https://journal3.um.ac.id/index.php/fip/article/view/6359>.

¹⁹ Chadiza Auliana Utami et al., “Sosialisasi Etika Konseling: Menjaga Kerahasiaan dan Privasi Klien di Era Digital,” *Pendalas: Jurnal Penelitian Tindakan Kelas dan Pengabdian Masyarakat* 3, no. 3 (2023): 262–287, <https://www.journal.yaspim.org/index.php/pendalas/article/view/505>.

prinsip etika profesional yang ketat. Upaya perlindungan data konseli menjadi aspek yang tidak dapat dipisahkan dari keberhasilan implementasi layanan digital.

Kesenjangan teori yang ditemukan dalam berbagai penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar kajian masih berfokus pada efektivitas penggunaan teknologi tertentu tanpa mengembangkan model layanan yang benar-benar komprehensif. Banyak penelitian menjelaskan manfaat teknologi digital, tetapi belum memberikan panduan yang menyeluruh mengenai integrasi antara peluang teknologi dan tantangan etika dalam praktik bimbingan dan konseling. Kajian Bahtiar et al. menunjukkan bahwa meskipun teknologi menawarkan berbagai peluang baru, masih terdapat kebutuhan besar untuk mengembangkan kerangka konseptual yang mampu menjelaskan hubungan antara teknologi, kompetensi konselor, etika profesi, dan kualitas layanan secara terpadu.²⁰ Hasil penelitian ini mengisi sebagian kekosongan tersebut dengan menyajikan sintesis yang menghubungkan peluang digitalisasi dengan berbagai tantangan yang muncul pada praktik nyata di lapangan. Pendekatan tersebut memberikan gambaran yang lebih utuh mengenai arah perkembangan layanan bimbingan dan konseling di era digital. Temuan ini juga memperlihatkan bahwa keberhasilan transformasi digital memerlukan keseimbangan antara inovasi teknologi dan nilai-nilai profesional yang menjadi dasar praktik konseling.

Masa depan layanan bimbingan dan konseling diperkirakan akan mengarah pada model layanan hybrid yang mengintegrasikan teknologi digital dengan interaksi tatap muka secara seimbang. Pendekatan ini memungkinkan konselor memanfaatkan keunggulan teknologi untuk meningkatkan efisiensi layanan tanpa menghilangkan aspek humanistik yang menjadi inti hubungan konseling. Penelitian Purnomo menunjukkan bahwa digitalisasi layanan akan memberikan hasil yang lebih optimal apabila digunakan sebagai pelengkap yang memperkuat proses konseling, bukan sebagai pengganti interaksi manusia secara penuh.²¹ Model hybrid memungkinkan peserta didik memperoleh akses layanan yang lebih luas sekaligus tetap mendapatkan dukungan emosional yang mendalam melalui interaksi langsung dengan konselor. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa integrasi antara teknologi, kompetensi profesional, etika, dan pendekatan humanistik merupakan fondasi utama pengembangan layanan bimbingan dan konseling pada era digital. Dengan demikian,

²⁰ Apriadi Bahtiar et al., "Layanan Konseling Online dalam Kerangka Bimbingan dan Konseling Komprehensif: Peluang, Tantangan, dan Isu Etika di Era Digital," *Jurnal Ilmu Bimbingan dan Konseling* 2, no. 3 (2025): 175–182, <https://sihojournal.com/index.php/bikoling/article/view/1301>.

²¹ Agus Purnomo, "Systematic Literature Review: Digitalisasi dalam Layanan Bimbingan dan Konseling," *Journal of Innovation in Teaching and Instructional Media* 5, no. 3 (2025): 993–1003, <https://ejournal.sembilanpemuda.id/index.php/jitim/article/view/993>.

transformasi layanan bimbingan dan konseling tidak hanya berorientasi pada kemajuan teknologi, tetapi juga pada upaya mempertahankan kualitas bantuan yang berpusat pada kebutuhan manusia.

Kebaruan penelitian ini terletak pada penyajian sintesis yang mengintegrasikan peluang digitalisasi, kompetensi konselor, aspek etika, keamanan data, dan pendekatan humanistik dalam satu kerangka pembahasan yang komprehensif. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang umumnya hanya berfokus pada penggunaan teknologi tertentu, kajian ini memberikan gambaran yang lebih menyeluruh mengenai transformasi layanan bimbingan dan konseling di era digital. Temuan penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan layanan digital tidak hanya ditentukan oleh teknologi, tetapi juga oleh kesiapan kompetensi konselor dan penerapan etika profesional. Penelitian ini juga menegaskan bahwa model layanan hybrid merupakan pendekatan yang paling relevan untuk menjawab kebutuhan konseli pada era digital. Selain itu, kajian ini mengisi kesenjangan penelitian terkait integrasi antara peluang teknologi dan tantangan implementasinya dalam praktik bimbingan dan konseling. Dengan demikian, penelitian ini menawarkan perspektif yang lebih holistik sebagai dasar pengembangan layanan bimbingan dan konseling digital yang efektif, etis, dan berkelanjutan.

KESIMPULAN

Transformasi layanan bimbingan dan konseling di era digital menunjukkan bahwa teknologi informasi dan komunikasi telah membuka peluang besar untuk meningkatkan aksesibilitas, fleksibilitas, dan efektivitas layanan. Hasil kajian literatur pada publikasi tahun 2016-2026 menunjukkan bahwa layanan bimbingan dan konseling telah berkembang melalui berbagai platform digital, seperti video conference, media sosial, aplikasi berbasis web, e-counseling, chatbot kecerdasan buatan, dan virtual reality. Pemanfaatan teknologi memungkinkan peserta didik memperoleh layanan akademik, sosial, pribadi, dan karier secara lebih cepat tanpa dibatasi ruang dan waktu. Teknologi juga berkontribusi terhadap peningkatan motivasi belajar, pengembangan karakter, kesadaran diri, serta efektivitas pelaksanaan program bimbingan dan konseling. Temuan ini menegaskan bahwa digitalisasi menjadi peluang strategis untuk mengembangkan layanan yang lebih adaptif terhadap kebutuhan generasi digital.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa transformasi layanan bimbingan dan konseling masih menghadapi berbagai tantangan, terutama terkait kompetensi digital konselor, komunikasi terapeutik virtual, etika profesi, serta keamanan dan kerahasiaan data

konseli. Keberhasilan implementasi layanan digital tidak hanya bergantung pada kecanggihan teknologi, tetapi juga pada kesiapan sumber daya manusia dan regulasi yang mendukung. Kajian ini menemukan bahwa model layanan hybrid yang mengombinasikan konseling tatap muka dan konseling digital merupakan pendekatan yang paling efektif untuk menjawab kebutuhan peserta didik pada era digital. Pendekatan tersebut memungkinkan pemanfaatan teknologi secara optimal tanpa menghilangkan aspek humanistik yang menjadi inti proses konseling. Oleh karena itu, pengembangan layanan bimbingan dan konseling pada masa depan perlu mengintegrasikan teknologi, kompetensi profesional, etika, dan nilai kemanusiaan secara seimbang agar layanan yang diberikan tetap efektif, aman, dan berkelanjutan.

REFERENSI

- Anuar, Arman Bin, Edison, Muhammad Irham Zainuri, dan Achmad Topadda. “Kesiapan Konselor Sekolah dalam Menghadapi Transformasi Digital Layanan Konseling Karir.” *Guideline: Jurnal Bimbingan Konseling dan Psikologi Pendidikan* 1, no. 3 (2025): 1–12. <https://journal.ycn.or.id/index.php/guideline/article/view/96>.
- Ardhillah, Muhammad, dan Ahmad Fajar Prasetya. “Pendekatan Filosofis dalam Transformasi Layanan Bimbingan dan Konseling di Era Digital: A Systematic Literature Review.” *Liberosis: Jurnal Psikologi dan Bimbingan Konseling* 17, no. 2 (2026): 31–40. <https://cibinstitute.id/index.php/liberosis/article/view/5232>.
- Ardini, Fadhila Malasari, Miftahul Jannah, dan Mualwi Widiatmoko. “Pendekatan Filosofis dalam Pengembangan Layanan Bimbingan dan Konseling di Era Revolusi Industri: Internet of Things (IoT).” *Indonesian Journal of Educational Counseling* 9, no. 2 (2025): 157–167. <https://ijec.ejournal.id/index.php/counseling/article/view/445>.
- Bahtiar, Apriadi, Akhmad Fajar Prasetya, Dody Hartanto, dan Sri Tuter Martaningsih. “Layanan Konseling Online dalam Kerangka Bimbingan dan Konseling Komprehensif: Peluang, Tantangan, dan Isu Etika di Era Digital.” *Jurnal Ilmu Bimbingan dan Konseling* 2, no. 3 (2025): 175–182. <https://sihojournal.com/index.php/bikoling/article/view/1301>.
- Braun, Virginia, dan Victoria Clarke. *Thematic Analysis: A Practical Guide*. London: Sage Publications, 2022.
- Bulan, Andi Tanri, dan Arismunandar. “Transformasi Administrasi Pendidikan melalui Pusat Layanan Digital: Inovasi dalam Konseling BK dan Bimbingan Karir.” *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang* 11, no. 4 (2026): 234–245. <https://journal.stkipsubang.ac.id/index.php/didaktik/article/view/9525>.
- Chintyasari, Reysya. “Peran Teknologi Informasi dalam Revolusi Digital Konseling dan Dampaknya terhadap Praktik Bimbingan Konseling.” *Jurnal Pembelajaran, Bimbingan, dan Pengelolaan Pendidikan* 5, no. 2 (2025): 1–9. <https://journal3.um.ac.id/index.php/fip/article/view/6359>.
- Creswell, John W. *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods*

- Approaches*. Los Angeles: SAGE Publications, 2014.
- Harefa, Faonaso, dan Cecilia F. Harsono. "Transformation of Artificial Intelligence-Based Public Services to Improve National Defense." *Jurnal Pendidikan dan Pengembangan Sumber Daya Pertahanan* 2, no. 1 (2025): 56–65. <https://ejournal.badiklat.kemhan.go.id/index.php/judiklathan/article/view/131>.
- Isro'i, Nurul Faqih, Sauyah, dan Yeti Rahmawati. "Optimalisasi Penggunaan Media dan Teknologi dalam Layanan Bimbingan dan Konseling Online." *IJoCE: Indonesian Journal Counseling and Education* 3, no. 1 (2022): 11–17. <https://rumahjurnal.iainsasbabel.ac.id/IJoCE/article/view/2572>.
- Marlina, Sari. "Analisis Literatur sebagai Metode Penelitian." *JHTK: Jurnal Hukum Tata Negara dan Konstitusi* 1, no. 1 (2025): 1–7. <https://ojs.pustakabangsaindonesia.com/index.php/jhtk/article/view/6>.
- Meira, Jihan Diva, Ni Ketut Suarni, dan I Ketut Dharsana. "Transformasi Layanan Bimbingan dan Konseling di Era Digital: Peluang, Tantangan, dan Implikasi terhadap Pengembangan Kompetensi Siswa." *JPGI: Jurnal Penelitian Guru Indonesia* 11, no. 1 (2026): 42–49. <https://jurnal.iicet.org/index.php/jpgi/article/view/6858>.
- Murdani, Wahyu Kharisma, dan Bahrani. "Implementasi Teknologi Untuk Meningkatkan Efektivitas Belajar di TPQ Bintang Kecil Samarinda." *Inovasi dalam Pendidikan dan Pembelajaran* 11, no. 5 (2025): 9–18. <https://ojs.co.id/1/index.php/ipp/article/view/775>.
- Purnomo, Agus. "Systematic Literature Review: Digitalisasi dalam Layanan Bimbingan dan Konseling." *Journal of Innovation in Teaching and Instructional Media* 5, no. 3 (2025): 993–1003. <https://ejournal.sembilanpemuda.id/index.php/jitim/article/view/993>.
- Ramdhan, Lia Satriani, Nurul Azmi Saragih, dan Lailan Syafira Lubis. "Transformasi Layanan Konseling di Era Digital: Studi Kualitatif tentang Penggunaan Artificial Intelligence oleh Siswa Sekolah Menengah Atas." *Jurnal Psikologi Konseling* 18, no. 1 (2025): 126–133. <https://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/Konseling/article/view/66444>.
- Snyder, Hannah. "Literature Review as a Research Methodology: An Overview and Guidelines." *Journal of Business Research* 104 (2019): 333–339. <https://www.sciencedirect.com/science/article/pii/S0148296319304564>.
- Triana, Dian. "Transformasi Layanan Bimbingan Konseling Berbasis Digital Pasca-Pandemi: Pengaruh terhadap Karakter dan Prestasi Siswa." *Jurnal Educazione: Jurnal Pendidikan, Pembelajaran dan Bimbingan dan Konseling* 12, no. 2 (2024): 123–130. <https://ejurnal.ujj.ac.id/index.php/EDU/article/view/3524>.
- Utami, Chadiza Auliana, Sintia Agustina, Tania May Sabrina Nasution, dan Sofi Mayla Humairoh. "Sosialisasi Etika Konseling: Menjaga Kerahasiaan dan Privasi Klien di Era Digital." *Pendalas: Jurnal Penelitian Tindakan Kelas dan Pengabdian Masyarakat* 3, no. 3 (2023): 262–287. <https://www.journal.yaspim.org/index.php/pendalas/article/view/505>.
- Viranti, Triska Aulia. "Pemanfaatan Media Bimbingan dan Konseling pada Aspek Karier, Pribadi, Sosial, dan Belajar: Studi Literatur." *Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Riset Pendidikan* 4, no. 3 (2026): 15748–15758. <https://jerkn.org/index.php/jerkn/article/view/4386>.

- Widyarto, Wikan Galuh, Dony Apriatama, Dian Ari Widyastuti, Hardi Prasetiawan, Dzinnun Hadi, dan Rizky Andana Pohan. "Artificial Intelligence in Guidance and Counseling: A Systematic Review of Opportunities, Effectiveness, and Ethical Issues." *Pondohop: Jurnal Bimbingan dan Konseling* 6, no. 1 (2026): 163–174. <https://e-journal.upr.ac.id/index.php/pdhp/article/view/25222>.
- Yulianti, Nazila Syifa Thohiroh, Reski Raja Guk Guk, Azzahara Ramadhania Putri, dan Nurleni. "Transformasi Profesi Bimbingan dan Konseling di Indonesia." *Innovative: Journal of Social Science Research* 4, no. 3 (2024): 1651–1663. <https://j-innovative.org/index.php/Innovative/article/view/9898>.